

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

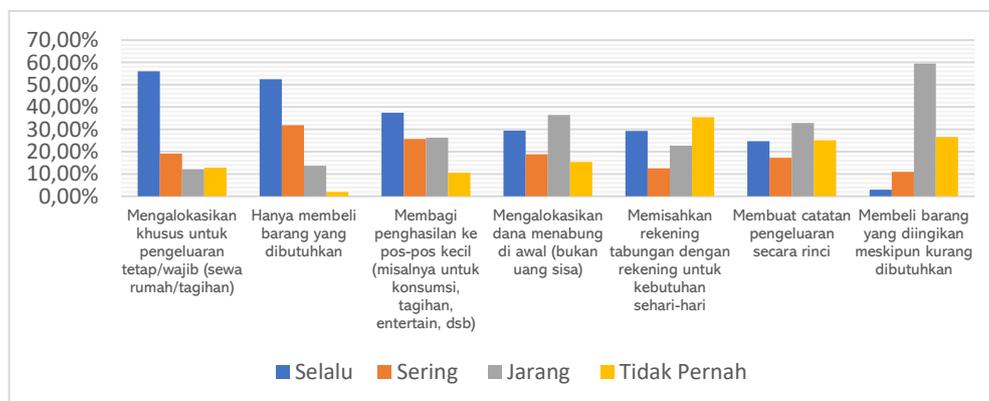
Generasi milenial (yang lahir tahun 1981-1996) menjadi penduduk dengan jumlah paling dominan kedua setelah generasi Z di Indonesia. Sebagaimana hasil Sensus Penduduk 2020 oleh Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat 69,38 juta penduduk usia kerja atau 25,87% dari total penduduk sebanyak 270,2 juta jiwa (Zayani, 2021). Generasi milenial ini dianggap sebagai generasi yang kreatif dan produktif. Di samping itu, mereka cenderung menjalani gaya hidup yang lebih boros, sulit menabung, dan tidak peduli dengan kebutuhan investasi masa depan. Hal ini tentu saja akan menimbulkan risiko keuangan bagi generasi milenial di masa mendatang, akibat buruknya pengelolaan keuangan yang dipengaruhi oleh budaya digital dan internet. Oleh karena itu berbagai organisasi, termasuk pemerintah, lembaga keuangan, dan universitas, prihatin dengan praktik pengelolaan keuangan generasi muda (Jamaludin et al., 2020). Dalam hal ini generasi muda perlu mempersiapkan menyusun perencanaan keuangan yang matang.

Menyusun perencanaan keuangan menjadi sangat penting dilakukan oleh generasi milenial, karena dalam kesehariannya, manusia tidak bisa terlepas dari aktivitas keuangan untuk memenuhi kebutuhannya. Mengingat di zaman revolusi industri 4.0 ini dimana sarana teknologi mengalami pembaharuan, penemuan-penemuan dan informasi baru yang ada akan berdampak pada kebutuhan dan keinginan manusia yang semakin hari semakin tidak terbatas. Akan ada berbagai konsekuensi negatif jika perencanaan keuangan tidak dilaksanakan. Salah satu contoh terkini adalah kekacauan keuangan yang muncul diakibatkan oleh pandemi Covid 19. Dimana banyak orang kehilangan pekerjaan dan tidak memiliki tabungan yang cukup, memaksa mereka untuk menurunkan standar hidup mereka (Susanto et al., 2022). Selain itu setiap manusia juga memiliki tujuan finansial yang ingin dipenuhi untuk masa yang akan datang, seperti umat Islam yang memiliki tujuan finansial tidak hanya berorientasi untuk dunia namun juga untuk akhirat, dalam mengelola keuangan generasi muda harus merencanakan tujuan masa depan.

Dalam Islam, harta manusia pun tidak selalu menjadi milik kita, karena harta kita titipan Allah swt, dan kita hanya sebagai pengurus. Ketika manusia diberi amanah untuk mengelola harta titipan, maka sudah sepantasnya manusia mengelola harta tersebut dengan sebaik-baiknya. Persiapkan masa depan yang lebih cerah dengan memanfaatkan aset saat ini sebaik-baiknya (Purnomo & Maulida, 2017).

Menurut Rahmanita (2018) dari Mukhlisin & Tamanni (2013) menyatakan bahwa perencanaan keuangan sangat penting bagi umat Islam karena empat alasan. Pertama dan terutama, hidup harus direncanakan. Kedua, setiap keluarga/individu memiliki tujuan dan impian masing-masing. Ketiga, seseorang sangat rentan terhadap utang karena wabah dunia modern yang terjadi, sehingga mereka harus berusaha menghindari jeratan utang. Keempat, aplikasi *Maqashid* Syariah meliputi perencanaan keuangan (Rahmanita, 2018). Empat alasan inilah yang membuat peneliti perlu mengkaji minat perencanaan keuangan Islam pada generasi milenial.

Minat merencanakan keuangan menurut Elisanovi, (2018) yaitu individu yang memiliki ketertarikan atau kegemaran terhadap perencanaan keuangan, yang mendorong mereka untuk lebih mengenal, memahami lebih dalam, dan melakukannya, sehingga pada akhirnya tujuan keuangan dapat tercapai (Elisanovi, 2018). Namun pada realitanya minat masyarakat dalam menyusun perencanaan keuangan Islam masih sangat rendah yang disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya yaitu kurangnya pemahaman masyarakat terhadap literasi keuangan syariah, tingkat pendapatan yang tidak merata dan dari aspek religiositas pada generasi milenial. Sesuai dengan riset yang dilakukan oleh katadata.com tentang perilaku keuangan generasi milenial terdapat dalam gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1 Grafik Perilaku dalam Pengelolaan Keuangan Gen Milenial

Sumber data: katadata.com

Dini Hayati Fajrin, 2023

**PENGARUH LITERASI KEUANGAN SYARIAH, PENDAPATAN DAN RELIGIOSITAS TERHADAP MINAT MEMBUAT PERENCANAAN KEUANGAN ISLAM PADA GENERASI MILENIAL**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Ekonomi Syariah

[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

Pada gambar 1, generasi milenial dalam pengelolaan keuangan mengalokasikan pengeluaran tetap lebih dulu dibanding membeli barang yang diinginkan. Namun untuk tabungan, 51,8% jarang hingga tak pernah dialokasikan secara khusus dan sebesar 58% jarang hingga tak pernah membuat catatan pengeluaran secara rinci (Katadata.co.id, 2021). Bank OCBC NISP (*Financial Fitness Index 2022*), kerjasama penelitian tahunan dengan Nielsen IQ yang menggambarkan kondisi kesehatan keuangan generasi muda Indonesia dengan melihat sikap dan perilaku dalam pengelolaan keuangannya, mengungkapkan bahwa 76% orang Indonesia memiliki kebiasaan finansial yang buruk yang perlu diubah jika ingin sehat secara finansial. Banyak tantangan dan proses yang harus dilalui, seperti perencanaan keuangan, menghentikan kebiasaan keuangan yang buruk, hingga persiapan menghadapi kondisi eksternal yang sebelumnya seringkali tidak bisa diprediksi seperti saat pandemi Covid-19 atau inflasi (OCBC NISP, 2022). Dalam hal ini membuktikan akan rendahnya minat generasi milenial dalam membuat perencanaan keuangan Islam.

Berdasarkan Fenomena ini dipengaruhi oleh kenyataan bahwa banyak orang yang tidak memahami bagaimana merencanakan keuangannya, berjuang untuk menabung, dan tidak dapat membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Selanjutnya, pendidikan keuangan yang diberikan oleh orang tua, pengalaman kerja dan kewirausahaan, serta pendidikan sekolah, semuanya dapat berperan dalam membentuk karakter generasi milenial (Fathoni et al., 2022). Salah satu faktor lain penunjang keberhasilan dalam merencanakan keuangan Islam yaitu adanya keterkaitan antara literasi keuangan dengan pengelolaan keuangan pribadi. Namun masih rendahnya literasi keuangan Islam, hasil survei yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2022 menyatakan bahwa indeks literasi keuangan nasional 2022 sebesar 49,69%, sedangkan indeks literasi keuangan syariah hanya 9,14% (OJK, 2022).

Menurut Rahim (2016) Literasi keuangan Islam didefinisikan secara konseptual sebagai kemampuan seseorang dalam mengelola dan mengatur sumber daya keuangan sesuai dengan ajaran Islam dengan menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan sikap keuangan. Pemahaman literasi keuangan Islam merupakan modal penting dalam mengatur pola keuangan pribadi agar terhindar dari praktik

pengelolaan keuangan yang buruk (riba, gharar, dan maysir) (Nasution & Fatira, 2019). Dalam hal ini generasi muda yang ter-literasi keuangan Islam dengan baik dapat meningkatkan minat generasi milenial dalam menyusun perencanaan keuangan Islam.

Tingkat pendapatan seseorang akan mempengaruhi perilaku keuangan pada generasi muda dalam merencanakan keuangan Islam. Dalam Purwidiyanti dan Mudjiyanti (2016) berpendapat bahwa tingkat pendapatan generasi muda dapat didefinisikan sebagai total pendapatan kotor individu yang berasal dari gaji, upah, hasil usaha dan investasi. Akibatnya, individu dengan pendapatan lebih tinggi lebih cenderung terlibat dalam perilaku keuangan yang bertanggung jawab dalam mengelola perencanaan keuangan yang baik (Purwidiyanti & Mudjiyanti, 2016).

Seorang muslim yang taat akan sangat berhati-hati dalam mengelola keuangan mereka sesuai dengan nilai-nilai yang dipegangnya. Dalam konteks Islam, religiositas juga telah tersirat dalam ajaran agama secara *kaffah* atau secara keseluruhan (Alwahidin & Afni, 2022). Dalam hal ini keyakinan (religiositas) seorang muslim akan mempengaruhi pula dalam membuat perencanaan keuangan Islam yang senantiasa mengalokasikan keuangan sesuai tuntunan ajaran Islam tidak hanya untuk dunia namun juga untuk akhirat.

Terdapat penelitian terdahulu yang menggunakan variabel literasi keuangan Islam, pendapatan dan religiositas. Pada penelitian Ningtyas, (2019) Variabel literasi keuangan dasar dan syariah dijelaskan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku keuangan generasi milenial. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Putri & Tasman, (2019) Variabel literasi keuangan dasar dan syariah dijelaskan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku keuangan generasi milenial. Penelitian oleh Ahmad, (2019) pendapatan dan religiositas berpengaruh terhadap perilaku keuangan anggota organisasi Muhammadiyah. Namun pada penelitian lainnya yang diteliti oleh Sampoerno & Asandimitra, (2021) menyatakan bahwa literasi keuangan dan pendapatan tidak berpengaruh terhadap *financial management behavior* pada generasi milenial.

Berdasarkan fenomena dan penelitian terdahulu tersebut peneliti melihat masih rendahnya penelitian yang dilakukan terkait minat perencanaan keuangan Islam secara personal untuk itu peneliti mengkaji perencanaan keuangan Islam

berdasarkan kelompok demografi yaitu generasi yang lahir pada tahun 1981-1996an yang sudah memiliki pendapatan tersendiri. Adapun keterbaruan pada penelitian ini yaitu berdasarkan variabel bebas literasi keuangan syariah, pendapatan, dan religiositas belum ada peneliti yang secara spesifik membahas mengenai minat perencanaan keuangan Islam pada generasi milenial.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Sesuai dengan gambaran fenomena yang telah tertuang pada latar belakang, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1 Apakah literasi keuangan syariah berpengaruh terhadap minat perencanaan keuangan Islam pada generasi milenial?
- 2 Apakah pendapatan berpengaruh terhadap minat perencanaan keuangan Islam pada generasi milenial?
- 3 Apakah religiositas berpengaruh terhadap minat perencanaan keuangan Islam pada generasi milenial?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan syariah terhadap minat perencanaan keuangan Islam pada generasi milenial.
2. Untuk menganalisis pengaruh pendapatan terhadap minat perencanaan keuangan Islam pada generasi milenial.
3. Untuk menganalisis pengaruh religiositas terhadap minat perencanaan keuangan Islam pada generasi milenial.

## **I.4 Manfaat Penelitian**

Berikut ini adalah manfaat penelitian yang diharapkan penulis peroleh dari penelitian ini:

1. Aspek Teoritis

Tujuan penelitian dari sudut pandang teoritis adalah sebagai referensi tambahan untuk penelitian selanjutnya. Studi ini diharapkan menghasilkan

perbandingan yang akan berguna untuk penelitian masa depan tentang perencanaan keuangan Islam.

## 2. Aspek Praktis

Praktis penerapan penelitian ini adalah menjadi acuan bagi perkembangan ekonomi syariah di bidang pengelolaan aset syariah. Diharapkan penelitian ini menjadi dasar untuk mengedukasi para perencana keuangan Islam tentang cara menggunakan perencanaan keuangan Islam kepada masyarakat umum, khususnya umat Islam.